



## Pendampingan generasi Z dalam menemukan *Who Am I*

Eny Purwandari✉, Deni Santi Pertiwi, Sischa Aryono, Ragil Pujiono, Siti Nur Azizah  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ eny.purwandari@ums.ac.id

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.4595>

### Abstrak

Remaja generasi Z sejak lahir sudah bersentuhan dengan teknologi sehingga aktivitasnya menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Namun demikian, masa remaja merupakan masa dimana konsep diri perlu dikembangkan. Konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial di mana remaja itu berteman. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mengenalkan pentingnya konsep diri pada remaja generasi Z di SMA Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus, Kartasura. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah disertai dengan penugasan dalam bentuk kuesioner terbuka dan wawancara kelompok. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki remaja adalah cukup positif. Secara umum, persepsi peserta terhadap pengenalan dirinya berupa mudah bergaul, pemberani, dan percaya diri. Para peserta juga yakin akan kemampuan diri yang ditunjukkan dengan sikap optimis terhadap masa depan.

**Kata Kunci:** Remaja; Generasi Z; Konsep diri; Mudah bergaul; Percaya diri

## *Mentoring generation Z in finding Who Am I*

### Abstract

Generation Z teenagers from birth have been in contact with technology, so that their activities become easier and faster. However, adolescence is a time when self-concept needs to be developed. Self-concept is influenced by experiences and the social environment in which the teenager is friends. The purpose of this community service is to introduce the importance of self-concept to Generation Z teenagers at SMA Muhammadiyah Al Kautsar Special Program, Kartasura. Activities carried out using the lecture method accompanied by assignments in the form of open questionnaires and group interviews. The result of this community service shows that the self-concept of teenagers is quite positive. In general, participants' perceptions of self-identification were easy to get along with, brave, and confident. The participants also believed in their own abilities as indicated by an optimistic attitude towards the future.

**Keywords:** Youth; Generation Z; Self-concept; Easy to get along; Confidence

## 1. Pendahuluan

Generasi Z merupakan istilah yang digunakan untuk remaja yang terlahir setelah tahun 2000. Sebagai Generasi Z, sejak lahir sudah dipaparkan pada teknologi yang membuat kerja menjadi lebih mudah dan juga lebih cepat. Tentu fasilitas ini membuat remaja Generasi Z jadi menganggap bahwa memiliki teknologi yang lebih canggih maka semakin mudah dalam menjalani kehidupan. Gaya hidup seperti ini terkadang justru membuat golongan ini menjadi remaja yang terombang-ambing. Sebuah

penelitian kualitatif menyatakan bahwa remaja Generasi Z memiliki kecenderungan untuk melakukan belanja *online* secara berlebih dikarenakan ingin memiliki keinginan pada produk tertentu. Simangunsong (2018) didukung oleh penelitian Saputra, Soewarno, & Isnalita (2019) mengeluhkan bahwa remaja Generasi Z mengambil keputusan untuk belanja online dikarenakan gaya hidup, minat beli dan informasi tanpa memedulikan kualitas layanannya. Proses pengambilan keputusan ini menjadikan remaja sebagai diri yang tidak mempunyai konsep yang jelas.

Sementara diri (*self*) seseorang terbentuk dengan adanya konsep tentang diri (*self concept*). Indikasi masalah-masalah diri pribadi maupun diri dengan lingkungannya menunjukkan bahwa banyak remaja memiliki konsep diri yang kurang atau belum memahami bagaimana konsep dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan sifat-sifat seseorang (Papalia & Olds, 1996). Menurut Fittz, keseluruhan kesadaran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu. Fittz juga menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Remaja menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang positif, maka hal ini disebabkan oleh penilaian dirinya sendiri serta penilaian dirinya oleh orang lain bersifat positif. Hal yang sebaliknya dapat terjadi, jika remaja mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar (Agustiani, 2009).

Sebuah penelitian yang dilakukan pada 179 siswa SMP di Surabaya menyatakan bahwa konsep diri yang positif akan cenderung terhindar menjadi korban *bullying*, sedangkan konsep diri yang negatif cenderung akan menjadi korban *bullying* (Herdyanti & Margaretha, 2017). Konsep diri yang positif tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya (*real self*). Apabila gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai kenyataan dirinya, maka akan terjadi kesenjangan antara diri yang dicita-citakan dengan kenyataan dirinya (Manisha & Preeti, 2012).

Konsep diri siswa yang rendah juga dapat mengakibatkan munculnya suatu masalah lain. Salah satu contoh permasalahan yang muncul diantaranya yaitu menyontek saat ujian. Perilaku curang ini hampir sering terjadi disemua sekolah. Berdasarkan survei yang dilakukan Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden di 6 kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden menjawab pernah ketika ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah (Nursalam, Bani, & Munirah, 2016) Salah satu faktor penyebab dari masalah tersebut adalah minimnya tingkat rasa percaya diri yang dimiliki siswa untuk mengerjakan ujian atau tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Konsep diri yang rendah juga dapat menyebabkan rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa. Penyimpangan perilaku pada siswa yang dilakukan baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat juga disebabkan oleh hal yang sama. Berbagai permasalahan pada siswa seperti yang telah disebutkan sebelumnya disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri. Menyetujui hal itu, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan sikap sosial siswa di

tingkat Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara konsep diri dengan sikap sosial siswa saling berhubungan dan saling memengaruhi.

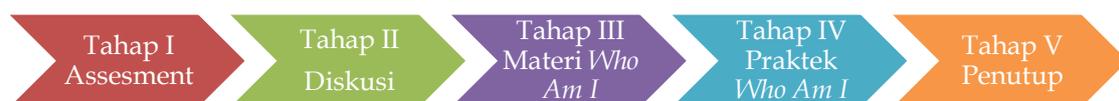
Tim pengabdian masyarakat pada tahap awal melakukan orientasi untuk memahami kondisi sasaran strategis. Pada tahap ini mendapatkan informasi yang serupa disalah satu SMA Swasta di Surakarta. Kepedulian siswa SMA Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura terhadap keadaan sekitar terbilang rendah. Hal itu muncul pada hasil observasi peneliti yang menunjukkan rendahnya kepedulian siswa kepada guru ketika menyampaikan materi. Beberapa siswa tidak peduli dengan apa yang disampaikan guru. Siswa tersebut melakukan aktivitas lain seperti ngobrol dengan teman, bermain dengan benda disekitarnya, menggambar, dan bersikap malas dengan kepala diletakkan di meja. Permasalahan ini dapat menimbulkan munculnya remaja yang sama pada hasil penelitian sebelumnya yang menampakkan remaja yang masih belum memiliki konsep diri yang jelas. Padahal hal ini justru tidak sesuai dengan Visi dan Misi sekolah yang ingin membentuk siswa menjadi pelbagai karakter, diantaranya: 1) Mencetak calon pemimpin bangsa berwawasan global; 2) Membentuk pribadi unggul dan berakhlak mulia; 3) Mencetak jiwa pembelajar penuh kreativitas; 4) Mewujudkan lingkungan sekolah yang membahagiakan dan saling memajukan. 5) Membentuk karakter kepedulian terhadap sesama; 6) Menerapkan 7 *Habit of Highly Effective People*; 7) Mencetak pribadi yang cepat tanggap dengan problem bangsa.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di SMA Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura, mahasiswa Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan pengabdian masyarakat kepada 32 peserta siswa kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura dengan tujuan untuk membantu siswa menemukan konsep dirinya sebagai remaja secara umum atau sering disebut dengan istilah "*who am I*".

Adapun manfaat yang dapat diambil bagi siswa diantaranya : (1) siswa mampu menentukan jalan hidupnya saat dihadapkan pada pilihan; (2) siswa mudah menemukan solusi atas masalah mereka; (3) siswa mampu berkompromi dengan diri mereka sendiri; (4) siswa mampu hidup bermasyarakat; (5) mengetahui kelebihan dan kekurangan; (6) mampu menerima kondisi mereka sendiri; (7) mampu mengetahui potensi diri yang mereka miliki.

## 2. Metode

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura sebanyak 32 orang. Adapun alur proses kerja digambarkan pada [Gambar 1](#) berikut.



Gambar 1. Alur kerja pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2019 di Aula perpustakaan SMA Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura yang ditujukan kepada kelas X dan XI. Siswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 32 anak, putra dan putri.

Setelah tim pelaksana terbentuk, maka persiapan selanjutnya menentukan materi yang akan dibawakan sesuai tema yang diangkat, yaitu *Who Am I*. Rangkaian pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah Assessment, Diskusi, Materi tentang *Who Am I*, Praktek *Who Am I*, Kesimpulan dan Penutup.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada proses kegiatan pengabdian masyarakat dengan sasaran siswa-siswi SMA Al-Kautsar Kartasura tentang konsep diri remaja sebagai Generasi Z, secara umum menunjukkan bahwa para remaja yang menjadi responden telah mengenali konsep diri mereka dengan baik. Pada umumnya, responden memiliki konsep diri yang positif, hal itu tampak dari pandangan responden tentang karakteristik diri yang berhubungan dengan sifat individu dan memiliki sifat pemberani dan mudah bergaul. Responden memandang kemampuan dirinya secara positif pula. Hal ini ditunjukkan dengan rasa percaya diri serta optimis dalam menghadapi masa depan. Berkaitan dengan kemampuan diri, para responden menyatakan aspirasi berupa cita-cita yang meliputi berbagai bidang, yakni profesi dokter, pilot, polisi, PNS, perawat, psikolog, seniman, wiraswasta dan lain-lain. Aspirasi ini tentunya merupakan profesi yang memicu responden untuk terus giat belajar dan meneruskan pendidikannya hingga tingkat tinggi sehingga dapat meningkatkan kematangan karirnya. Sebagaimana cuitan Havighurst (1984) bahwa memilih dan mempersiapkan karier atau pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh setiap remaja.

Selain itu responden pun menanggapi respon lingkungan secara positif dan menyenangkan. Dengan pandangan yang positif ini, responden pun menunjukkan sikap kolaboratif dengan lingkungan di sekitar mereka. Responden pun juga mempunyai motivasi dan tekad yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Tabel 1. Hasil kategorisasi kuesioner

Kategori	Frekuensi	%
<b>Gambaran tentang Diri</b>		
Percaya diri	10	31.2
Mudah bergaul	8	25
Pemberani	5	15.6
Optimis masa depan	9	28.1
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, konsep diri para remaja yang menjadi responden dapat dikatakan positif. Namun, jika dikaji secara seksama, ada beberapa perbedaan konsep diri pada remaja. Beberapa perbedaan itu seperti dalam memandang kemampuan diri, responden menyatakan merasa percaya diri adalah 31.2%, pemberani 15.6%, mudah bergaul 25%. Sedangkan dalam memandang optimis masa depan dari angket yang terkumpul sebanyak 28.1%.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri dilihat dari kematangan usia. Masa remaja merupakan masa yang masih rapuh karena pada masa itu suatu penolakan atau kegagalan akan dirasakan sebagai suatu yang sangat menyakitkan. Remaja dengan usia yang lebih matang lebih mampu untuk menerima

kegagalan tersebut dengan lebih baik daripada remaja pada usia yang belum matang. Sehingga dari hal tersebut dapat dilihat bahwa remaja dengan usia yang lebih matang tingkat kepercayaan dirinya lebih tinggi.

Seseorang yang memiliki konsep diri positif tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, waktu lalu dan apa yang sedang terjadi sekarang. Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan juga kegagalan dirinya (Prasad, 2015).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa remaja (Walgito, 2000). Dengan memiliki kepercayaan diri, remaja akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya, mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan, dan mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2013). Proses pengambilan keputusan ini tentunya membantu remaja memilah suatu hal dengan matang.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, optimis merupakan aspek yang paling berkontribusi terhadap kepercayaan diri remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Surya (2007), rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan remaja terhadap konsep diri untuk menyelesaikan segala sesuatu. Remaja yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2002). Remaja yang memiliki sikap optimis memiliki keyakinan untuk bisa melakukan apapun dan akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap percaya diri memberikan kemampuan untuk mudah bergaul, pemberani dan terus berusaha memikirkan masa depan yang lebih besar.

### 3.1. Assessment

Pada tahap awal dilakukan *assessment* melalui wawancara terbuka terhadap kemampuan para pelajar SMA Muhammadiyah Kartasura dalam mengenal diri dan kualitas diri (Gambar 2). *Assessment* dilakukan untuk mengetahui jumlah peserta yang sudah mengenal diri dan kualitas diri dengan baik. Peserta diminta menunjukkan jari apabila peserta yang mampu menjelaskan sejauh mana dia mudah bergaul, pemberani, percaya diri dan optimis dalam meraih cita-cita akan masa depan. *Assessment* dilakukan untuk mengetahui jumlah peserta yang sudah mengenal diri dan kualitas diri dengan baik. Peserta diminta menunjukkan jari apabila peserta yang mampu menjelaskan sejauh mana dia mudah bergaul, pemberani, percaya diri dan optimis dalam meraih cita-cita akan masa depan.



Gambar 2. Suasana saat *assessment*

### 3.2. Diskusi

Tahap II para peserta diajak berdiskusi oleh trainer (**Gambar 3**). Adapun pertanyaan untuk diskusi meliputi : (1) Siapa saya dan sejauh mana Anda mengetahui diri Anda sendiri; (2) Apa yang harus kita ketahui tentang diri kita?; (3) Apakah kita paham kelebihan dan kelemahan diri kita? Pelaksanaan diskusi ini berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Sesi ini terjadi diskusi aktif oleh antara *trainer* dan peserta. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan kepada siswa bahwa tak ada satupun manusia yang sempurna, setiap orang pastilah mempunyai kekurangan atau kelemahan. Maka dari itu, *trainer* mengajak kepada seluruh siswa agar senantiasa mengenali kekurangan dan kelebihan masing-masing supaya lebih bersyukur atas apa yang dimiliki.



Gambar 3. Pelaksanaan diskusi

### 3.3. Materi Who Am I

Pemberian materi oleh saudara Sischa Aryono (**Gambar 4**). Materi berisikan mengenai konsep diri (*self concept*), konsep diri positif dan negatif, memahami kelebihan dan kelemahan diri melalui penilaian teman-temannya di secarik kertas, setiap siswa menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki temannya secara bergiliran kemudian hasil rekapan penilaian teman dibacakan oleh pemilik kertas dan belajar mengevaluasi apakah kondisinya sesuai dengan penilaian teman-temannya kemudian peran *trainer* dapat membantu siswa agar menjadi lebih “siapa aku?”. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 20 menit. Dalam melaksanakan presentasi materi, *trainer* memberikan penjelasan untuk mengenal diri dan kualitas diri dengan baik. *Trainer* juga menghidupkan suasana dengan interaksi secara aktif dengan peserta yaitu peserta diminta untuk mengisi *form* mengenai konsep diri yang telah *trainer* sediakan, sehingga para peserta tetap fokus dan tidak merasa bosan.



Gambar 4. Presentasi materi Who Am I

### 3.4. Praktik *Who Am I*

Setelah kegiatan presentasi selesai, trainer meminta peserta untuk berlatih menuliskan sifat-sifat diri sendiri, kemudian diskusikan dengan teman-teman, hasilnya ditulis pada format yang telah disediakan (Gambar 5).



Gambar 5. Para peserta menuliskan sifat-sifat diri masing-masing

Pemberian pelatihan "*Who am I*" ini sangat bermanfaat bagi siswa-siswi. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitri, Zola, & Ildil (2018) yang menemukan bahwa kepercayaan diri di SMA Laboratorium sebesar 69.84% berada pada kategori sedang. Hasil penelitian lain, Aisyah, Susatyo, & Saifuddin (2015) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya memberikan optimisme akan masa depan.

Metode *Who Am I* melatih siswa untuk bebas mengekspresikan diri melalui tulisan-tulisan sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa dapat bertindak sesuai apa yang siswa inginkan karena siswa berhak mendapatkan kesetaraan dengan orang lain. Apabila siswa memiliki perilaku arsetif maka siswa akan dengan mudah diterima dan menempatkan dirinya setara dengan teman-teman sebayanya.

Pada pelatihan ini, metode *Who Am I* yang diberikan mampu memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melatih siswa untuk berbicara, yang nantinya siswa akan berani mengungkapkan keinginannya tentang masa depan. Pada metode ini siswa dapat mengambil belajar dari pengalaman yang didapatkan setelah bermain *Who Am I*.

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa pascasarjana Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerjasama dengan SMA Al-Kautsar Kartasura berjalan lancar meskipun pengisi materi terbatas oleh waktu. Kegiatan dalam materi "*Who Am I*" mendapat respon positif dari siswa-siswi SMA Al-Kautsar Kartasura, semua peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Ada sebagian siswa terlihat kurang percaya diri untuk mengekspresikan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sebagian besar siswa lebih memilih diam dan setuju atas apa yang telah disampaikan namun ada juga yang begitu antusias hingga sangat terbuka sekali dalam mengutarakan jati dirinya masing-masing.

Pengalaman akademik mungkin bisa diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah namun pengalaman pelatihan untuk menambah pengalaman dan melatih mental dalam pembentukan karakter dalam menemukan jati diri siswa sangat diperlukan untuk membentuk karakter setiap siswa. Setelah pelatihan ini diharapkan siswa lebih percaya diri untuk mengutarakan permasalahannya dan lebih terbuka terhadap orang lain.

## Acknowledgement

---

Terima kasih penulis Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendukung dengan dana untuk menebar manfaat dengan ilmu Psikologi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura yang menyambut dengan hangat kegiatan untuk membantu siswa menyiapkan masa depannya. Selain itu kepada siswa SMA Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura yang tetap bertahan mengikuti tahap demi tahap kegiatan ini, meski di tengah menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

## Daftar Pustaka

---

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Aisyah, S., Susatyo, Y., & Saifuddin, Z. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren al-muayyad surakarta dan ibnu abbas klaten. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 1-8.
- Fitri, E., Zola, N., & Ihdil, I. (2018). *Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. 4, 1-5.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Havighurst, R. J. (1984). *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Jemmars.
- Herdyanti, F., & Margaretha, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 92. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.92-98>
- Hidayati, S. (2007). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Konsep Diri dengan Sikap Sosial Anak Pada Siswa Kelas VII SMP N 4 Bantul Semester II Tahun Pelajaran 2006/2007*. Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Catur.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Manisha, G., & Preeti, A. (2012). A comparative study of self confidence of single child and child with sibling. *International Journal of Research in Social Sciences*, 2(3), 89.
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127-138. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1996). *A Child's World, Infancy Though Adolescence*. USA: Mc. Graw-Hill, Inc.
- Prasad, J. (2015). *Relationship between Self Concept and Self confidence*. (September), 381-

383.

- Saputra, I. A. G., Soewarno, N., & Isnalita. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian Generasi Z pada kegiatan bisnis berbasis E-commerce. *Journal of Research and Application: Accounting and Management*, 4(1), 32–51. <https://doi.org/10.18382/jraam.v4i1.003>
- Simangunsong, E. (2018). Generation-Z Buying Behavior In Indonesia: Opportunities For Retail Bussiness. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(Juni), 243–253.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri itu Penting*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.29210/11800>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---